

RITUAL ISLAM DI TUGUREJO

Arifana Nur Kholiq

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
Jl. Walisongo 3-5, Telp. +62-247604554, Jrah Semarang, 50185

Abstract: As a religious geographic study, this paper presents about Islam tradition in Tugurejo Semarang. Nahdathul Ulama (NU) in Tugurejo as one of Islamic organisation is represented into three variants; traditional NU, modern NU and NUMAD (NU-Muhammadiyah). Meanwhile these groups do not have principle differences but they only have different belief in doing the ritual. This phenomena arises because of the fast growing of industrial development in Semarang.

Abstrak: Desa Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang merupakan daerah basis NU yang masih menjaga dan melestarikan tradisi dan budayanya. Di Tugurejo terdapat tiga varian NU, yaitu NU tradisional, NU modern dan NUMAD (NU-Muhammadiyah). Ketiga varian ini secara umum tidak memiliki perbedaan yang besar, hanya saja perbedaan tersebut terdapat dalam meyakini keharusan dalam melaksanakan ritual tersebut. Varian-varian ini muncul karena adanya perkembangan penduduk yang semakin pesat dengan datangnya penduduk-penduduk baru seiring dengan maraknya pembangunan industri di Kota Semarang. Selain itu pula, faktor pendidikan, pekerjaan dan status sosial juga mempengaruhi munculnya varian-varian ini.

Kata Kunci: ritual, NU, Muhammadiyah.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan agama tidak akan lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum-selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan

realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.

Antara agama dan budaya sama-sama melekat pada diri seseorang dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama. Dalam kenyataannya dua atau lebih orang dengan agama yang sama belum tentu mempunyai praktik atau cara pengamalan agama khususnya ritual yang sama. Keragaman cara beribadah dalam suatu komunitas agama ini mudah kita dapati dalam setiap masyarakat, dengan terbentuknya berbagai macam kelompok agama (Khadziq, 2009: 42-43).

Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diyakini sebagai kebenaran tunggal ditafsirkan oleh penganutnya secara berbeda dan berubah-ubah akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga berubah. Hal tersebut pun terjadi di Indonesia. Islam mampu berkembang pesat di Nusantara karena mudah membaur dengan masyarakatnya. Ajaran-ajaran agama sebelumnya khususnya Hindu dan Budha yang telah mendarah daging pada mereka pun sedikit demi sedikit mulai terkikis.

Islam di Indonesia memiliki karakter yang khas, terutama dalam pergulannya dengan kebudayaan lokal Indonesia. Di sinilah terjadi dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudian menampilkan wajah Islam yang khas Indonesia, sehingga dikenal sebagai "Islam Nusantara" atau "Islam Indonesia". Islam dimaknai sebagai Islam yang berbaju kebudayaan Indonesia, bernalar nusantara, Islam yang menghargai pluralitas, Islam yang ramah kebudayaan lokal dan sejenisnya. Meskipun Islam lahir di negeri Arab, tetapi dalam kenyataannya Islam dapat tumbuh dan berkembang dengan kekhasannya dan pada waktu yang sama sangat berpengaruh di bumi Indonesia yang sebelumnya diwarnai animisme dan dinamisme serta agama besar seperti Hindu dan Budha (al-Kumay, 2011: 2).

Tugurejo merupakan daerah yang hampir 100% penduduknya adalah muslim dan merupakan pengikut setia Nahdlatul Ulama (NU). Tradisi-tradisi NU yang selama ini kita kenal pun masih dilaksanakan dan diselenggarakan di kelurahan tersebut. Secara religius, peneliti mengakui bahwa tingkat ke-Islaman masyarakat Tugurejo sangat baik, hal tersebut terbukti dengan banyaknya praktik-praktik keagamaan yang ada di lingkungan tersebut.

Sebagai salah satu daerah bagian barat dari kota Semarang yang notabene dipenuhi dengan perindustrian mengundang datangnya masyarakat urban untuk mengadu nasib di sana. Seiring banyaknya pendatang yang hadir di Semarang bagian barat khususnya kelurahan Tugurejo dengan berbagai latar belakang sosial-keagamaan yang berbeda-beda memicu munculnya varian-varian Islam yang mungkin menurut peneliti patut untuk diteliti. Dengan mayoritas penduduk asli yang berprofesi sebagai petambak, petani dan ditambah dengan pendatang yang sebagian besar sebagai pekerja pabrik memberikan warna tersendiri dalam kehidupan religius di Tugurejo. Status sosial yang disandang masing-masing penduduk mempunyai andil yang besar dalam kehidupan beragama di sana. Peneliti berusaha memunculkan varian-varian Islam yang ada di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, walaupun mayoritas penduduk daerah tersebut pengikut NU akan tetapi mempunyai corak dan ragam yang berbeda terhadap kehidupan beragamanya.

B. ISLAM DI TUNGGULREJO

Keluwesannya Islam dalam mensyiarkan Islam di Indonesia dengan berakulturasi dengan lingkungan atau medan syiar beserta varian-varian yang ada di dalamnya menyebabkan mudahnya Islam diterima oleh masyarakat Nusantara. Masyarakat yang berbudayakan dan bertradisikan Hindu-Budha bahkan Animisme-Dinamisme sekalipun mau menerima Islam dengan tangan terbuka.

Dua kelompok besar Islam yang mewarnai keragaman kehidupan keagamaan baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai andil yang sangat besar sekali terhadap penyebaran Islam di nusantara. Kelurahan Tugurejo yang merupakan basis Nahdlatul Ulama (NU) sampai saat ini masih memegang teguh ajaran dan tradisi NU yang ada. Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Ma'arif dan kegiatan keagamaan baik tahlil, *diba'an*, *laylatul ijtima'*, dan lainnya menjadi bukti bahwa daerah tersebut merupakan basis NU.

Masyarakat petambak yang notabene karakter dan kehidupannya mirip dengan masyarakat pesisir yang terkenal keras pun mau menerima ajaran Islam, karena NU masih mengakomodir ritual-ritual yang ada di masyarakat yang dimodifikasi dengan ajaran Islam dan membuang unsur-unsur khurafatnya. Seiring dengan maraknya pembangunan industri yang ada di Kota Semarang, menggiring masuknya pendatang-pendatang baru yang mempunyai *background* sosio-religi yang berbeda-beda sehingga memberikan aneka ragam warna dalam kehidupan keagamaan di daerah tersebut, tidak terkecuali dengan Kelurahan Tugurejo.

Mayoritas masyarakat Tugurejo beragama Islam, bahkan secara historis dahulu Tugurejo merupakan bagian dari kecamatan Mangkang yang mana merupakan daerah pesisir yang sangat kental dengan budaya santri dan bahkan pondok tertua untuk wilayah Semarang adalah Pondok Dondong yang berada di Mangkang (Muhammad, 1996: 19).

Seiring berjalannya waktu, kondisi sosial keberagaman masyarakat pun mulai terjadi pergeseran karena masyarakat daerah Tugurejo tidak semuanya penduduk asli akan tetapi banyak pendatang-pendatang baru bersamaan dengan maraknya pembangunan industri yang terjadi di daerah tersebut, sehingga banyak mempengaruhi perkembangan kebudayaan santri di sana.

Di Tugurejo terdapat dua pondok pesantren yang menjadi tameng pergeseran nilai dan kereligiusan yang selama ini eksis, yaitu Roudlatut Tholibin yang tadinya diasuh oleh (alm.) KH. Zaenal Asyikin yang kemudian dilanjutkan oleh putranya beserta KH. Mustaghfirin dan KH. Abdul Kholiq dan pondok pesantren yang kedua adalah Al-Hikmah yang diasuh oleh KH. Amnan dan istrinya Nyai Rofiqoh Al-Hafidzah. Kedua pesantren ini mempunyai andil yang sangat besar dalam melestarikan budaya dan tradisi keagamaan khususnya NU di daerah Tugurejo. Walaupun banyak santrinya dari golongan mahasiswa khususnya IAIN Walisongo Semarang, akan tetapi menjadi tolok ukur dalam penyebaran dan pelestarian budaya dan tradisi keagamaan di Tugurejo.

Eksistensi kedua pondok pesantren tersebut ternyata belum mumpuni dalam membendung pergeseran keadaan sosio-ekonomi di sana. Walaupun budaya dan tradisi keagamaan masih tetap berlangsung sampai saat ini, namun dengan datangnya kaum urban dengan *background* sosial yang berbeda-beda menjadi fenomena tersendiri yang sedikit banyak telah merubah tatanan sosial masyarakat Tugurejo. Pengaruh dari masyarakat pendatang dan industri-industri besar di kawasan Tugurejo telah merubah wajah masyarakat religius menjadi masyarakat madani. Secara umum, dengan banyaknya para pendatang baru telah mengubah tata nilai kehidupan yang ada di Tugurejo, baik secara ekonomi maupun budaya.

C. EMPAT VARIAN ISLAM DALAM MASYARAKAT NU DI TUGUREJO

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan di atas, masyarakat Tugurejo dengan statusnya sebagai basis dari ormas Islam yang sangat besar yaitu Nahdlatul Ulama, menjadikan daerah ini terkenal dengan nuansa kesantriannya. Hal tersebut dapat terlihat dengan banyaknya praktik-praktik keagamaan yang

dilakukan oleh masyarakat setempat. Mulai dari anak-anak sampai orang tua selalu berduyun-duyun untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan, baik melalui TPQ, Madin, Majelis Ta'lim, dan lainnya. Namun seiring dengan majunya pembangunan industri, nilai-nilai yang selama ini terjaga mulai mengalami penurunan walaupun kegiatan-kegiatan tersebut masih eksis sampai sekarang.

Berdasarkan pada kondisi sosial dan kependudukan, peneliti melihat bahwa di Kelurahan Tugurejo terdapat tiga varian NU yang selalu berjalan beriringan dalam kehidupan sosial masyarakat di sana, yaitu NU tradisional, NU modernis dan NUMAD (NU-Muhammadiyah).

Tiga varian ini menggambarkan keragaman keagamaan pengikut Nahdlatul Ulama, sekaligus kesenjangan sosial yang mungkin terjadi di Tugurejo. Variasi Islam ini terlihat dari tiga model pengikut yang mencerminkan konflik internal kepercayaan, status dan partisipasi sesuai sejarah sosial masing-masing. Varian-varian ini sebenarnya masih sama-sama menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi masyarakat NU yang berjalan sampai sekarang, hanya saja masing-masing varian ini mempunyai pandangan yang berbeda dalam menyikapi sesuatu yang baru terkhusus yang berkaitan dengan praktik-praktik ataupun pandangan keagamaan. Untuk selengkapnya dapat kita lihat perbedaan tersebut dengan mendeskripsikannya secara terpisah masing-masing varian ini.

1. NU Tradisional

Varian pertama adalah NU tradisional yaitu tipe pengikut NU yang teguh dalam memegang pandangan ke-NU-annya yang terwujud dalam praktik-praktik keagamaan. Varian ini paling konsisten dalam menjalankan ajarannya. Tradisi-tradisi yang sudah diakomodir oleh NU sangat mereka pegang teguh. Ketika ada suatu pandangan atau tradisi baru yang tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini, mereka bisa secara frontal menolak hal tersebut. Varian ini termasuk varian yang sangat protektif terhadap ajarannya sehingga kurang bisa menerima sesuatu yang baru apalagi berkaitan dengan prinsip dan ideologinya.

Varian ini mengakomodir adat ataupun tradisi masyarakat yang mungkin selama ini dipandang oleh kalangan Muhammadiyah sebagai TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Churafat*). Mereka berpandangan bahwa, jika suatu agama tidak bisa berakulturasi dan berasimiliasi dengan budaya dan kultur masyarakat setempat maka agama itu akan sulit untuk diterima. Dengan membuang unsur-unsur yang mengarah kepada TBC, tradisi-tradisi tersebut diakomodir sehingga mengarahkan masyarakat kepada sesuatu yang benar menurut agama. *Sela-*

metan, tahlilan, prosesi selama kematian, pernikahan, dan lainnya merupakan kegiatan keagamaan yang sampai sekarang ini masih mereka lakukan. Kelompok ini didominasi oleh golongan tua dan masyarakat asli pengikut NU yang bisa digolongkan dalam kelompok yang fanatik NU.

2. NU Modernis

Varian yang kedua adalah NU modernis. Kelompok ini seperti kelompok pertama yang masih memegang teguh tradisi-tradisi keagamaan ala NU yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Perbedaan yang mencolok dari kelompok ini adalah ketika mereka berhadapan dengan sesuatu yang baru apalagi yang berkaitan dengan tradisi dan ideologi. Dalam hal ini, mereka tidak serta merta menolaknya secara frontal akan tetapi cenderung bisa menerimanya.

Kelompok kedua ini sering berseberangan pendapat dengan NU tradisional karena perbedaan prinsip dan ideologi. Kelompok ini banyak didominasi oleh golongan-golongan muda NU. Varian ini selalu memunculkan sesuatu yang baru, baik dalam pandangan, tradisi dan ideologi. Kelompok ini dianggap kelompok yang paling toleran terhadap kelompok, aliran bahkan kepercayaan lain. Varian ini merupakan varian minoritas yang ada di Tugurejo, karena daerah ini masih didominasi oleh varian yang pertama dan ketiga. Mereka dianggap agak liberal, sehingga membahayakan eksistensi NU yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Tugurejo.

3. NUMAD (NU-Muhammadiyah)

Varian yang ketiga adalah NUMAD (NU-Muhammadiyah). Golongan NU ini disinyalir memadukan antara prinsip dan ideologi yang ada di NU dan Muhammadiyah. Tradisi yang ada di NU masih dilaksanakan oleh kelompok ini dan kadang juga tidak melakukannya. NU-Muhammadiyah yang selama ini dikenal oleh khalayak banyak, merupakan dua ormas Islam yang selalu berseberangan, menjadi berjalan berdampingan di kelompok ini. Kegiatan keagamaan yang ada di Muhammadiyah juga diakomodir oleh golongan NUMAD.

Varian ini tidak pernah mempermasalahkan tradisi ataupun kegiatan keagamaan yang ada di NU maupun Muhammadiyah. Mereka beranggapan bahwa apa yang dikerjakan adalah hak masing-masing tanpa harus ada intervensi dari yang lain. Walaupun kelompok ini toleran dan mengakomodir Muhammadiyah, tetapi mereka juga bisa secara frontal menolak ajaran ataupun kepercayaan lain yang berseberangan dengan NU dan Muhammadiyah. Kelompok ini didominasi oleh golongan penduduk pendatang.

D. UPACARA RITUAL DALAM SIKLUS KEHIDUPAN

Secara umum, praktik-praktik keagamaan baik yang berkaitan dengan ritual, tradisi dan budaya yang ada di masyarakat Tugurejo yang diwakili oleh tiga varian NU hampir sama. Mereka masih sama-sama menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut walaupun tidak secara utuh. Perbedaan yang ada, hanyalah pada pandangan dan keyakinan terhadap tradisi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh warga setempat, antara lain:

1. Kelahiran Bayi

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa masyarakat Tugurejo merupakan pengikut setia Nahdlatul Ulama. Daerah tersebut merupakan basis NU yang selalu menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi masyarakat setempat yang telah terakulturasi dan terasimilasi dengan ajaran Islam. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah prosesi sebelum dan setelah kelahiran bayi. Ada empat ritual yang terkait dengan kelahiran bayi, yaitu *mapati*, *brokohan*, *aqīqahan*, dan *udik-udikan*.

Ritual yang pertama adalah *mapati*. Ketika janin masih dalam kandungan dan telah berumur empat bulan, keluarga si calon jabang bayi mengadakan ritual *mapati* yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah karena janin yang dikandungnya telah diberi ruh. Dalam prosesi *mapati* ini, tamu undangan adalah ibu-ibu dengan membaca surat-surat al-Qur'an seperti surat Yusuf dan Maryam dengan tujuan mendoakan si hamil dan calon bayi supaya sehat dan lahir dengan selamat. Setelah melaksanakan ritual ini, sebelum tamu undangan pulang diberikan *berkat* yang berisi nasi dan lauk-pauk dengan tambahan potongan umbi-umbian, kacang rebus, dan potongan kecil tebu.

Ritual yang kedua adalah *brokohan*, ritual ini dilangsungkan di hari di mana bayi dilahirkan. Di hari bayi dilahirkan diadakan acara *selamatan* dengan mengundang ibu-ibu yang kemudian membacakan tahlil supaya bayi diberikan keselamatan.

Ritual yang ketiga adalah *aqīqah* dengan memberikan nama kepada bayi. Ritual ini di Tugurejo tidak dilakukan ketika bayi berumur tujuh hari, akan tetapi menunggu umur bayi sampai empat puluh satu hari. Ritual ini berisikan tahlil dan *barzanji* yang tamu undangannya bapak-bapak. Dalam *aqīqahan*, bayi diberikan nama dan dipotong sebagian rambutnya. Setelah acara selesai, disediakan makanan kecil ataupun besar. Ketika tamu undangan hendak pulang, mereka diberikan *berkat* untuk dibawa pulang.

Ritual yang keempat adalah *udik-udikan*. Ritual ini dilakukan ketika bayi sudah mulai tengkurap dan merangkak. Dalam prosesi ini, bayi ditaruh di dalam kurungan yang berisikan tangga dari tebu, kemudian sang nenek membimbing sang cucu untuk menaiki tangga. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan bayi supaya sehat mampu meraih cita-citanya yang tinggi. Setelah prosesi ini selesai, sang nenek menyebarkan uang recehan yang telah dicampur dengan beras kuning dan membagikan *jenak canil* kepada para tetangganya.

Dalam hal ini, ketiga varian yang ada baik NU tradisional, modernis dan NUMAD sama-sama menerima dan melakukan ritual tersebut, kecuali ritual yang terakhir. *Udik-udikan* hanya dilakukan oleh masyarakat asli Tugurejo yang termasuk pengikut NU tradisional, sedangkan para pendatang jarang sekali yang melaksanakan.

2. Perkawinan

Prosesi pernikahan yang terjadi di Tugurejo secara proses hampir sama dengan yang lainnya, yang membedakan adalah waktu pelaksanaan. Tidak ada upacara khusus dalam persiapan pernikahan. Pelaksanaan ijab-qabul dan walimahan dilangsungkan bersamaan di pagi hari dengan mengundang masyarakat setempat. Setelah prosesi ijab qabul dilanjutkan dengan walimahan dan makan-makan. Sebelum para tamu undangan pulang diberikan *berkat*. Prosesi pernikahan di Tugurejo hanya dilangsungkan dalam satu hari, tidak seperti yang maklum di daerah Jawa berlangsung selama berhari-hari.

Dalam hal ini, varian-varian NU yang ada di Tugurejo menerima dan melaksanakan ritual ini. Tidak ada yang khusus dalam prosesi pernikahan di Tugurejo.

3. Kematian

Sebagaimana dalam upacara kelahiran dan pernikahan, ketika seorang pengikut Nahdlatul Ulama (NU) meninggal juga diadakan upacara. Ketika seorang pengikut NU meninggal, pelayat mengantar usungan jenazah ke pemakaman dengan membaca tahlil. Sesampai di pemakaman dikumandangkan azan dan seseorang memungut beberapa bongkah tanah sebelum jenazah diturunkan ke liang lahat. Setelah liang lahat selesai ditimbun tanah, seorang pejabat kelurahan (modin) membaca talqin dan doa. Sedangkan anggota keluarga baik pria ataupun wanita menaburkan bunga yang diwadahi bejana dari gelas berisi air.

Pada saat *takziah* sesudah jenazah dikafankan, para pengikut NU sambil menunggu prosesi pemakaman dihidangkan makanan kecil (permen) dan air

minum. Setelah semua siap kemudian jenazah dibawa ke masjid untuk di sholatkan.

Pada malam hari hingga beberapa malam kemudian diselenggarakan tahlilan dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh bapak-bapak yang mereka sebut dengan dzikir *pida'*. Setelah selesai, dihidangkan makanan berat atau ringan dan minuman. Hal ini berlangsung selama tujuh malam berturut-turut dan di hari terakhir setelah acara tersebut selesai para tamu undangan diberi berkat yang berisi beras, gula, teh, minyak goreng dan gula. Semua diberikan dalam wujud mentah, tidak dimasak yang berwujud makanan. Selain dilaksanakan oleh para bapak, dzikir *pida'* juga dilakukan oleh ibu-ibu di rumah duka setelah shalat Ashar.

Prosesi tahlilan terkait dengan kematian dilangsungkan sesuai dengan siklus kematian yaitu tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun atau *mendakdan* seribu hari. Pada siklus tujuh dan empat puluh hari, *berkat* diberikan mentahan atau belum berwujud masakan. Sedangkan pada siklus seratus dan selanjutnya, *berkat* diberikan dalam wujud matang atau masakan.

Setahun sekali menjelang datangnya bulan puasa dan hari raya atau dalam peristiwa penting, kelompok-kelompok ini pergi ke makam keluarga untuk membersihkan makam dan kadang membawa bunga serta berdoa kepada Tuhan untuk si jenazah atau keselamatan kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal tersebut sebenarnya tidak hanya dilakukan ketika menjelang datangnya bulan puasa atau hari raya, mereka juga mengadakan ziarah kubur setiap Kamis atau Jum'at ke makam keluarga.

Dalam ritual ini, semua kelompok NU yang ada sama-sama menerima dan melaksanakannya. Tidak ada satu pun dari kelompok ini yang menentang ataupun menolak ritual yang terkait dengan kematian.

Secara global, bisa dikatakan hampir tidak ada perbedaan yang mencolok dalam respon ataupun pandangan varian-varian ini terhadap ritual dan tradisi yang ada di Tugurejo. Hampir semuanya menerima dan melaksanakan ritual-ritual tersebut. Hanya saja ritual-ritual tersebut mendapat respon yang berbeda-beda dari varian-varian ini. Kelompok NU tradisional meyakini bahwa ritual-ritual tersebut hampir masuk kategori wajib karena hal tersebut sudah berlangsung dari nenek moyang mereka. Adapun kelompok modernis dan NUMAD tidak demikian, jikalau tidak memungkinkan mereka tidak melaksanakannya. Mereka berkeyakinan bahwa hal tersebut hanyalah sebuah sarana ataupun media untuk lebih dekat dengan sang Pencipta.

E. SIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas disimpulkan bahwa desa Tugurejo kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan daerah basis NU yang masih menjaga dan melestarikan tradisi dan budayanya. Di Tugurejo terdapat tiga varian NU, yaitu NU tradisional, NU modernis dan NUMAD (NU-Muhammadiyah). Ketiga varian ini secara umum tidak memiliki perbedaan yang besar, hanya saja perbedaan tersebut terdapat dalam meyakini keharusan dalam melaksanakan ritual tersebut. Varian-varian ini muncul karena adanya perkembangan penduduk yang semakin pesat dengan datangnya penduduk-penduduk baru seiring dengan maraknya pembangunan industri di Kota Semarang. Selain itu pula, faktor pendidikan, pekerjaan dan status sosial juga mempengaruhi munculnya varian-varian ini. Tradisi dan ritual yang masih berlangsung sampai saat ini antara lain, *tahlilan*, *selamatan*, kelahiran bayi, kematian, pernikahan, *diba'an/barzanji*, *lailatul ijtima'* dengan mendoakan arwah para pendahulu dan *bahts al-masā'il*. Semua kegiatan ini diakomodir oleh NU dan varian-varianannya yang ada di Tugurejo sehingga hal tersebut masih eksis sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumay, Sulaiman. 2011. *Islam Bubuhan Kumay Perspektif Varian Awan, Nahu dan Hakekat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Khadziq. 2009. *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Laporan Monografi dan Demografi Kelurahan Tugurejo, tanggal 4 Februari 2006.
- Muhammad, Djawahir. 1996. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Kerjasama Pemda Dati II Semarang, Dewan Kesenian Jawa Tengah dan Aktor Studio.